

Alamat : Tuesday Block No. 76 Rt/Rw
01/003 Jatitengah Village, Jatitujuh District,
Majalengka Regency, West Java


Email : arjijournal@gmail.com


Kontak : 08998894014


Available at:

<https://journal.nahnuinisiatif.com/index.php/ARJI>

Volume 6 Nomor 2 Tahun 2024

 DOI : 10.61227

 E-ISSN : 2775-0787

 P-ISSN : 2774-9290



76 – 87

Pendidikan Karakter : Membangun Fondasi Moral dan Etika Melalui Pendidikan Anak Usia Dini

Character Education: Building Moral and Ethical Foundations Through Early Childhood Education

Artikel dikirim :

2024-06-13

Artikel diterima :

2024-06-23

Artikel diterbitkan :

2024-06-27

 Supiyardi^{1*}, Selamat², Zul Andrivat³, Mimin Tjasmini⁴, Aan
Hasanah⁵

 1,2,3,4,5 UIN Sunan Gunung Djati Bandung

 Email : ¹Supiyardiin@gmail.com

Kata Kunci:

Pendidikan Karakter ,
Fondasi Moral, Etika

Abstrak : Anak usia dini merupakan usia yang berada pada masa the golden age, dimana anak pada usia dini dapat dengan mudah meniru dan menyerap berbagai pengetahuan di lingkungannya. Atas dasar inilah perlu kiranya dilakukan pendidikan karakter, baik dilakukan oleh pendidik/guru maupun orangtua selaku pendidik utama di dalam kehidupan anak. Penelitian ini akan membahas mengenai pendidikan karakter dalam membangun fondasi moral dan etika melalui pendidikan anak usia dini. Metodologi dalam penelitian ini merupakan studi kepustakaan dengan menelaah atau mengeksplorasi beberapa jurnal, buku-buku, dan dokumen-dokumen (baik yang berbentuk cetak maupun elektronik) serta sumber data atau informasi yang dianggap relevan dengan penelitian ini. Persoalan pentingnya pendidikan karakter sering diangkat menjadi wacana publik. Pada prinsipnya secara umum pendidikan karakter tidak dapat tercipta dengan cara instan atau cepat, namun harus melewati suatu proses yang panjang, cermat dan sistematis. Pendidikan karakter menekankan pada aspek moral, mengedepankan sikap kepribadian religius, berkarakter dan peduli terhadap lingkungan sehingga harus dilatih sejak dini dan berkelanjutan. Dengan demikian penanaman moral dan etika melalui pendidikan karakter mulai sejak dini penting untuk dilakukan.

Keywords:

Character Education, Moral Foundations, Ethics

Abstract: Early childhood is the age during the golden age, where children at an early age can easily imitate and absorb various knowledge in their environment. On this basis, it is necessary to carry out character education, whether carried out by educators/teachers or parents as the main educators in the child's life. This research will discuss character education in building moral and ethical foundations through early childhood education. The methodology in this research is a literature study by examining or exploring several journals, books and documents (both printed and electronic) as well as sources of data or information that are considered relevant to this research. The issue of the importance of character education is often raised in public discourse. In general, character education cannot be created instantaneously or quickly, but must go through a long, careful and systematic process. Character education emphasizes the moral aspect, prioritizing religious personality attitudes, character and care for the environment so it must be trained from an early age and continuously. Thus, it is important to instill morals and ethics through character education from an early age.

Copyright © 2024 Authors

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang. Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi tulisan ini tanpa izin penerbit.



This work is licenced under a [Creative Commons Attribution-nonCommercial-shareAlike 4.0 International Licence](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/)

PENDAHULUAN

Kondisi pendidikan yang dihadapi bangsa Indonesia saat ini cenderung mengalami dinamika perubahan orientasi tentang tujuan pendidikan yang diharapkan, dan bahkan menghadapi keadaan yang mengarah pada persimpangan jalan. Di satu sisi penerapan kurikulum berbasis kompetensi telah berhasil meningkatkan kualitas ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi di pihak lain kompetensi dalam bidang moral dan karakter terabaikan (Tutuk, 2015). Kompleksitas permasalahan seputar karakter atau moralitas telah menjadi pemikiran sekaligus keperhatian bersama. Krisis karakter atau moralitas ditandai oleh meningkatnya kejahatan tindak kekerasan, penyalahgunaan obat terlarang (narkoba), pornografi dan pornoaksi, serta pergaulan bebas yang sudah menjadi patologi dalam masyarakat. Adapun krisis moral lainnya yang sungguh nyata telah terjadi ialah perilaku korup yang telah mentradisi di tengah-tengah masyarakat. (Ramdhani, 2014)

Eksistensi suatu bangsa sangat ditentukan oleh karakter yang dimiliki. Hanya bangsa yang memiliki karakter kuat yang mampu menjadikan dirinya sebagai bangsa yang bermartabat dan disegani oleh bangsa-bangsa lain. Oleh karena itu, menjadi bangsa yang berkarakter adalah keinginan kita semua. Keinginan menjadi bangsa yang berkarakter sesungguhnya sudah lama tertanam pada bangsa Indonesia (Muchtar & Suryani, 2019). Persoalan pentingnya pendidikan karakter dalam sistem pendidikan nasional belakangan ini sering diangkat sebagai topik bahasan di berbagai seminar nasional. Pada umumnya sekaligus berisi kritik terhadap pendidikan yang selama ini lebih mengutamakan pengembangan kemampuan intelektual akademis dan kurang memperhatikan aspek yang sangat fundamental, yakni pengembangan karakter (watak) (Tutuk, 2015). Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Omeri, 2015).

Dalam kaitannya dengan pendidikan karakter, bangsa Indonesia sangat memerlukan Sumber Daya Manusia (SDM) yang besar dan bermutu untuk mendukung terlaksananya program pembangunan dengan baik. Disinilah dibutuhkan pendidikan yang berkualitas, yang dapat mendukung tercapainya cita-cita bangsa dalam memiliki sumber daya yang bermutu, dan dalam membahas tentang SDM yang berkualitas serta hubungannya dengan pendidikan. Pendidikan yang sangat dibutuhkan saat ini adalah pendidikan yang dapat mengintegrasikan pendidikan karakter dengan pendidikan yang dapat mengoptimalkan perkembangan seluruh dimensi anak (kognitif, fisik, sosial-emosi, kreativitas, dan spiritual). Kualitas anak didik menjadi unggul tidak hanya dalam aspek kognitif, namun juga dalam karakternya. Anak yang unggul dalam karakter akan mampu menghadapi segala persoalan dan tantangan dalam hidupnya. Ia juga akan menjadi seseorang yang lifelong learner (Sahroni, 2017).

Pendidikan karakter menjadi bagian terpenting untuk mewujudkan terbentuknya generasi dengan kualitas yang unggul, dan menjadi kunci untuk menjadikan anak Indonesia yang memiliki kualitas baik sehingga dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pendidikan karakter ini siswa tidak hanya akan belajar membedakan perilaku mana yang benar atau salah, perilaku yang baik atau buruk, akan tetapi akan membiasakan siswa untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai karakter yang ada sehingga tertanam dalam dirinya untuk selalu melakukan kebiasaan baik yang sesuai dengan nilai-nilai karakter. Apabila nilai-nilai karakter telah tertanam sejak dini, maka siswa akan dapat membentengi diri terhadap hal-hal yang tidak

baik, sehingga lebih siap dalam menghadapi tantangan dan problematika dalam kehidupan sosial masyarakat (Sofiasyari, Atmaja, & Suhandini, 2019).

Pentingnya pendidikan karakter diajarkan sejak dini karena akan mempengaruhi kehidupannya yang akan datang. Pendidikan merupakan sebuah proses aktivitas yang berupaya untuk membentuk, mengarahkan, dan mengembangkan manusia ke arah yang lebih baik sesuai dengan tujuan yang telah dirancang. Tujuan pendidikan karakter mengacu pada fungsi pendidikan Nasional. UU RI No. 20 tahun 2003 Pasal 3 menyebutkan Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan dan membantu watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan bangsa (Ananda, Inas, & Setyawan, 2022). Berdasarkan hal tersebut pendidikan sebagai pembentuk watak akan terus didapatkan siswa disemua jenjang pendidikan dimulai ketika masuk jenjang PAUD hingga Perguruan Tinggi. Dalam pengajarannya pasti akan berbeda disetiap jenjangnya karena disesuaikan dengan usia dan kebutuhannya namun tujuannya sama-sama untuk dapat membentuk karakter dan watak yang baik pada diri seseorang (Aulia & Dewi, 2021).

Pendidikan anak usia dini merupakan bentuk pendidikan yang fundamental dalam kehidupan seorang anak dan pendidikan pada masa ini sangat menentukan keberlangsungan anak itu sendiri juga bagi suatu bangsa. Tiga puluh tahun yang akan datang bangsa Indonesia akan sangat tergantung pada anak usia dini yang ada pada masa sekarang. Oleh karena itu, pendidikan karakter ini merupakan tahapan penting bagi perkembangan seorang anak, bahkan suatu hal yang fundamental bagi kesuksesan perkembangan pembentukan karakter selanjutnya. Oleh karena itu, seorang guru tidak boleh mengabaikan kehadiran anak usia dini demi kepentingan di masa depan bagi generasi penerus. Seorang guru dituntut untuk memahami karakteristik anak usia dini, arti pentingnya belajar bagi anak usia dini, tujuan belajar bagi anak usia dini, dan kegiatan belajar bagi anak usia dini. Pembentukan karakter anak usia dini bisa dilakukan melalui kegiatan rutin, kegiatan terprogram, kegiatan spontan, dan keteladanan (Sudaryanti, 2012).

Karakter yang berkualitas perlu dibentuk dan dibina sejak usia dini. Usia dini merupakan masa kritis bagi pembentukan karakter seseorang. Banyak pakar mengatakan bahwa kegagalan penanaman karakter sejak usia dini, akan membentuk pribadi yang bermasalah dimasa dewasanya kelak. Selain itu menanamkan moral kepada generasi muda adalah usaha strategis. Oleh karena itu penanaman moral melalui pendidikan karakter sedini mungkin kepada anak-anak adalah kunci utama untuk membangun bangsa. Pendidikan karakter merupakan salah satu peran lembaga pendidikan untuk membina generasi muda bangsa agar berperilaku baik dan benar sesuai dengan norma yang berlaku dalam masyarakat. Untuk menghasilkan generasi muda berkarakter sebagaimana dicita-citakan bersama maka peran pendidikan bagi anak sangat penting sebagai peletak dasar pembentukan diri. Munculnya pendidikan karakter ini dilatarbelakangi oleh semakin terkikisnya karakter sebagai bangsa Indonesia, dan sekaligus sebagai upaya pembangunan manusia Indonesia yang berakhlak budi pekerti yang mulia. Maka dari itu, perlu dicetuskan pendidikan karakter bangsa sebagai wujud pendidikan karakter kebangsaan kepada peserta didik (Adawiyah, 2018).

METODE

Metode penelitian merupakan sebagai usaha dalam menguji sebagai ilmu pengetahuan, usaha-usaha tersebut dengan menggunakan metode ilmiah. Dalam rangka menjaga supaya ilmu pengetahuan tetap memiliki harga ilmiah saat mengadakan penelitian (Sutrisno, 2002). Dengan demikian penelitian merupakan pengujian suatu ilmu pengetahuan dengan prosedur metode

ilmiah. Dalam penelitian ini akan mengadakan suatu pengkajian mengenai konsep dan teori dari berbagai literatur, jurnal, buku dan lain sebagainya. Membangun suatu konsep dan teori merupakan dasar dari penelitian studi pustaka atau kajian pustaka (Sujarweni, 2014). Kajian pustaka merupakan suatu kewajiban dalam akademik dengan tujuan untuk mengembangkan dari aspek secara teoritis maupun praktis (Sukardi, 2021).

Jenis penelitian yang di gunakan dalam penelitian adalah penelitian kualitatif yaitu penelitian yang tidak menggunakan data kuantitatif maupun alat ukur statistik (Sugiyono, 2019). Sesuai dengan objek masalah penelitian ini maka jenis penelitian ini adalah kategori studi kepustakaan (library research) yaitu serangkaian penelitian yang menggunakan studi pustaka. Menurut Abdul Rahman Sholeh, penelitian pustaka bisa disebut dengan penelitian dengan mencari data di perpustakaan, buku, majalah, dokumen, dan kisah-kisah sejarah. Studi pustaka (library research) membatasi dalam penelitian pada koleksi perpustakaan saja tanpa riset lapangan, sehingga cuma memanfaatkan sumber data perpustakaan untuk memperoleh data penelitian (Zed, 2008). Penelitian ini menggunakan studi pendidikan karakter dalam membangun fondasi moral dan etika melalui pendidikan anak usia dini. Penulis berharap, dari hasil kajian pendidikan karakter pada pendidikan anak usia dini ini dapat memberikan kontribusi pemikiran dan praktik pembekalan bagi guru.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Prinsip Dasar Pendidikan Karakter

Persoalan pentingnya pendidikan karakter sering diangkat menjadi wacana publik. Pentingnya karakter merupakan kualitas moral, akhlak atau budi pekerti yang menjadi ciri khusus serta menjadi pendorong dan penggerak dari setiap individu. Pendidikan karakter yaitu cara perubahan nilai kehidupan agar ditumbuh kembangkan pada karakter individu yang menjadi universal terhadap kehidupan individu lain (Wiyani, 2022). Konsep utama pendidikan karakter yaitu diawali dengan perubahan, penanaman dalam sebuah pembiasaan, menjadi tindakan dalam sebuah perilaku. Menurut Dony Kusuma, sebagaimana dikutip Zubaedi, pendidikan karakter merupakan proses meningkatkan kemampuan secara bertahap untuk membentuk nilai-nilai sehingga melahirkan individu berkarakter utuh yang menjiwai proses formasi setiap individu (Zubaedi, 2011). Proses pendidikan karakter merupakan usaha untuk membentuk, memupuk nilai-nilai etika, baik untuk individu, warga masyarakat dan negara. Pendidikan karakter menjadi vital dalam mewujudkan Indonesia yang mampu menghadapi tantangan global.

Kata karakter memiliki sejumlah persamaan dengan moral, budi pekerti dan akhlak. Budi pekerti adalah watak atau tabiat khusus seseorang untuk berbuat sopan dan menghargai pihak lain yang tercermin dalam perilaku dan kehidupannya. Pendidikan karakter merupakan sebuah istilah yang semakin hari semakin mendapatkan pengakuan dari masyarakat Indonesia saat ini. Pendidikan Karakter menurut Megawangi merupakan sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya. Menurut Lickona pendidikan karakter diperoleh melalui campuran antara religi, sastra, adat istiadat, sistem norma, dan keseluruhan hasil kebijaksanaan manusia sepanjang sejarahnya, yaitu ilmu pengetahuan dengan berbagai dimensinya. Melalui ciri-ciri karakter universal inilah mengalir kepribadian, perwatakan, dan sifat-sifat positif lain menuju bangsa, suku, kelompok, dan individu. Setiap orang memperoleh masukan dari sumber yang sama, tetapi internalisasinya dan dengan demikian keluarannya tetap berbeda (Adawiyah, 2018).

Karakter dimaknai sebagai cara berfikir dan berperilaku yang khas tiap individu, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang dapat membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan setiap akibat dari keputusannya. Karakter dapat dianggap sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya, adat istiadat, dan estetika (Ramdhani, 2017). Prinsip dasar umumnya bersifat universal dan telah terbukti kebenarannya dalam sepanjang sejarah kehidupan manusia. Prinsip-prinsip dasar ini diciptakan oleh Allah dan melekat pada manusia dalam kefitrahannya. Oleh karenanya karakter adi luhung merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari nilai-nilai kehidupan umat Islam. Karakter adi luhung ini memiliki arti penting dalam kehidupan manusia, karena keberadaannya mengikat kepada seluruh masyarakat (Suyanta, 2013).

Pada prinsipnya secara umum pendidikan karakter tidak dapat tercipta dengan cara instan atau cepat, namun harus melewati suatu proses yang panjang, cermat dan sistematis. Oleh karena itulah Character Education Quality Standards yang dikutip oleh Hamdani Hamid & Beni Ahmad, bahwa ada 11 prinsip untuk mewujudkan pendidikan karakter yang efektif, yaitu (Setiawan, 2014):

1. Mempromosikan nilai-nilai dasar etika sebagai basis karakter.
2. Mengidentifikasi karakter secara komprehensif agar mencakup pemikiran, perasaan, dan perilaku.
3. Menggunakan pendekatan yang tajam, proaktif, dan efektif untuk membangun karakter.
4. Menciptakan komunitas sekolah yang memiliki kepedulian.
5. Memberi kesempatan kepada siswa untuk menunjukkan perilaku yang baik.
6. Memiliki cakupan terhadap kurikulum yang bermakna dan menantang yang menghargai semua siswa, membangun karakter dan membantu mereka untuk meraih kesuksesan.
7. Mengusahakan tumbuhnya motivasi diri para siswa.
8. Memfungsikan seluruh staf sekolah sebagai komunitas moral yang berbagi tanggung jawab, untuk pendidikan karakter yang setia pada nilai dasar yang sama.
9. Adanya pembagian kepemimpinan moral dan dukungan luas dalam membangun inisiatif pendidikan karakter.
10. Memfungsikan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam usaha membangun karakter.
11. Mengevaluasi karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagai guru-guru karakter, dan manifestasi karakter positif dalam kehidupan siswa.

Pendidikan selama ini terfokus pada aspek intelektualitas. Sebagaimana pada berbagai kasus remaja seperti tawuran, pergaulan bebas, penggunaan narkoba dan lain-lain. Padahal setiap warga negara khususnya generasi muda Indonesia harus mengembangkan karakter dan kemandiriannya. Tanpa keberanian yang teguh, negara Indonesia akan kehilangan segalanya. Pendidikan karakter melibatkan aspek kognitif, afektif, dan tindakan. Pendidikan kepribadian mampu mengembangkan kecerdasan emosional yang merupakan orientasi penting untuk mempersiapkan anak menghadapi masa depan (Wiyani, 2022).

Pendidikan karakter menekankan pada aspek moral, mengedepankan sikap kepribadian religius, berkarakter dan peduli terhadap lingkungan sehingga harus dilatih sejak dini dan berkelanjutan (Kholidah, 2020). Bidang pendidikan berkewajiban mewujudkan peserta didik

yang unggul dalam bidang pengetahuan dan karakternya. Namun demikian, karakter peserta didik masih menjadi persoalan utama yang memerlukan pembenahan dan peran semua aspek dalam pendidikan. Dalam pendidikan, karakter tersusun dari tiga bagian yang saling berhubungan, yakni: moral knowing (pengetahuan moral), moral feeling (perasaan moral), dan moral behavior (perilaku moral). Karakter yang baik terdiri dari pengetahuan tentang kebaikan (knowing the good), keinginan terhadap kebaikan (desiring the good), dan berbuat kebaikan (doing the good). Dalam hal ini, diperlukan pembiasaan dalam pemikiran (habits of the mind), dan pembiasaan dalam tindakan (habits of the heart), dan pembiasaan dalam tindakan (habit of the action) (Ramdhani, 2017).

Nilai-nilai yang dikembangkan pada pendidikan karakter bersumber dari empat hal. Pertama, agama. Kepercayaan rakyat Indonesia merupakan rakyat beragama, sehingga nilai-nilai pendidikan karakter didasarkan pada kaidah agama. Kedua, Pancasila. Negara Kesatuan Republik Indonesia didasarkan pada prinsip-prinsip kehidupan berbangsa dan bernegara, yaitu Pancasila. Nilai-nilai Pancasila menjadi nilai yang menata kehidupan politik, hukum, ekonomi, sosial, budaya, dan seni. Sedangkan pendidikan karakter bangsa bertujuan untuk mempersiapkan warga negara dengan kemampuan, kemauan, untuk menerapkan Pancasila dalam kehidupan nyata. Ketiga, budaya. Nilai budaya merupakan pondasi untuk menciptakan makna budaya. Oleh karena itu, budaya dituntut untuk menjadi sumber pendidikan budaya dan keberanian bangsa yang berharga. Keempat, tujuan pendidikan nasional. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional mengatur fungsi dan tujuan pendidikan yang dituangkan dalam Pasal 3.

Urgensi Pendidikan Karakter Bagi Anak Usia Dini

Aspek perkembangan pada diri anak, ada satu hal penting yang perlu disadari bahwa semua anak menjalani kehidupannya melewati berbagai tahapan perkembangan. Masing-masing tahapan perkembangan tersebut memiliki karakteristik yang khas. Dari tahap perkembangan pra-natal, bayi, kanak-kanak, remaja, dewasa, dan usia lanjut mencerminkan serangkaian proses perkembangan yang bertautan satu dengan yang lain. Faktor penting yang menunjang perkembangan yang optimal dari setiap tahapan perkembangan yang dijalani anak tersebut adalah keberhasilan dari setiap proses pendidikan dan pengasuhan yang didapatkannya, baik melalui pendidikan formal di suatu lembaga ataupun dari lingkungan di sekitar anak (Izzaty, 2012).

Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pendidikan karakter dan akhlak mulia pembelajar secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan. Melalui pendidikan karakter pembelajar diharapkan mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji, dan menginternalisasikan, serta menempatkan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari (Ramdhani, 2017). Pendidikan yang menstimulasi perkembangan karakter anak pada intinya berisi tentang kajian yang berkenaan dengan norma dan nilai yang bermuara pada pembentukan moral. Lingkungan terdekat anak, orangtua dan pendidik, mensosialisasikan norma dan nilai dalam berbagai konteks dan cara. Lebih lanjut dijelaskan bahwa setiap aktivitas pengasuhan dan pendidikan yang berorientasi kepada anak hendaknya bermuatan aktivitas belajar yang tidak hanya melibatkan aspek kognitif saja, melainkan juga melibatkan aspek afektif, serta sosial dan moral (Indriani & Khairiah, 2023).

Terkait hal tersebut, pendidikan memiliki peranan dalam penanaman nilai karakter antara lain (1) pembinaan watak termasuk tugas utama dalam pendidikan, tugas utama pendidikan tidak hanya memberikan pengetahuan dan keterampilan saja, melainkan pembinaan watak. Pembinaan watak akan melahirkan seseorang yang unggul dalam karakter maka akan menghasilkan siswa yang bijaksana dalam menghadapi persoalan dan tantangan yang dihadapi. (2) Mengubah kebiasaan buruk, melalui pendidikan karakter seorang siswa akan dapat memahami dan mampu membedakan perbuatan seperti apa yang baik dan perbuatan yang buruk. Maka dengan begitu siswa melalui pendidikan siswa dapat mengubah kebiasaan buruk yang ia lakukan sebelumnya tahap demi tahap. (3) Karakter merupakan watak yang tersimpan dalam jiwa seseorang dan melalui watak tersebut akan terlihat dengan mudah bagaimana seseorang akan bersikap kepada orang lain. Melalui pendidikan karakter siswa dibentuk agar memiliki watak yang baik. Karakter siswa dapat dikatakan baik, dapat diketahui melalui cara bersikap dan cara memperlakukan orang lain. (4) Karakter merupakan sifat yang tercipta dari dalam diri seseorang untuk menunjukkan perilaku yang terpuji dan tersimpan unsur kebajikan. Penanaman karakter yang ditunjukkan melalui perilaku ini dapat diperoleh dari berbagai cara, seperti proses penanaman nilai yang dilakukan melalui pendidikan di Sekolah. Selanjutnya nilai-nilai yang ditanamkan itu akan membentuk sikap dan perilaku yang dilakukan secara terus menerus dan membentuk suatu kebiasaan (Sofiasyari et al., 2019).

Anak usia dini merupakan fase kehidupan dimana individu mengalami peningkatan secara signifikan dalam perkembangannya. Sehingga dasar dan tujuan penyelenggaraan program PAUD adalah mengembangkan segala potensi dan kreativitas anak sesuai dengan karakteristik perkembangannya agar mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Saat usia dini, lebih mudah membentuk karakter anak. Sebab, ia lebih cepat menyerap perilaku dari lingkungan sekitarnya (Sutarman, Asih, 2016). Pada usia ini, perkembangan mental berlangsung sangat cepat. Oleh karena itu, lingkungan yang baik akan membentuk karakter yang positif. Pengalaman anak pada tahun pertama kehidupannya sangat menentukan apakah ia akan mampu menghadapi tantangan dalam kehidupannya dan apakah ia akan menunjukkan semangat tinggi untuk belajar dan berhasil dalam pekerjaannya (Indriani & Khairiah, 2023).

Anak usia dini yang berada pada usia 0-6 tahun memiliki fase pertumbuhan dan perkembangan yang kompleks dan sangat unik. Pertumbuhan dan perkembangannya berkembang dengan sangat pesat tidak dapat diulang pada masa mendatang. Pada usia dini pula dikatakan bahwa the golden age, dimana anak pada usia dini dapat dengan mudah meniru dan menyerap berbagai pengetahuan di lingkungannya, baik positif maupun negatif, sehingga pada waktu usia inilah sangat baik diberikan pengetahuan yang positif. Menurut Gardner sebagaimana dikutip Mulyasa menyebutkan bahwa anak usia dini memegang peranan yang sangat penting karena perkembangan otak manusia mengalami lompatan dan berkembang sangat pesat, yaitu mencapai 80%. Ketika dilahirkan ke dunia anak manusia telah mencapai perkembangan otak 25%, sampai usia 4 tahun perkembangannya mencapai 50%, dan sampai 8 tahun mencapai 80%, selebihnya berkembang sampai usia 18 tahun. Oleh karena itu, peran pendidikan sangat dibutuhkan untuk penanaman karakter sejak dini melalui pendidikan karakter (Devianti, Sari, & Bangsawan, 2020).

Membangun Fondasi Moral Dan Etika Melalui Pendidikan Anak Usia Dini

Pendidikan karakter merupakan pendekatan menyeluruh yang bertujuan untuk menghubungkan nilai moral dengan ranah sosial dari kehidupan siswa. Nilai moral yang

dimaksudkan memfokuskan pada cara bagaimana individu dan masyarakat berperilaku yang sesuai dengan standar kebenaran yang dikembangkan di dalam suatu masyarakat. Proses pendidikan di Sekolah inilah dapat memberikan pengetahuan dan kesempatan bagi siswa untuk memahami nilai moral tersebut. Mencermati hal tersebut maka proses mendidik yang harus diperhatikan tidak hanya mentransfer ilmu, akan tetapi membentuk karakter yang baik sehingga siswa dapat berperilaku sesuai dengan nilai-nilai karakter yang berlaku (Sofiasyari et al., 2019).

Kemertian Pendidikan Nasional (2010) memaparkan 18 nilai karakter yang disusun melalui Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, yaitu:

1. Religius, yaitu ketaatan dan kepatuhan dalam memahami dan melaksanakan ajaran agama (aliran kepercayaan) yang dianut, termasuk dalam hal ini adalah sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama (aliran kepercayaan) lain, serta hidup rukun dan berdampingan.
2. Jujur, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan kesatuan antara pengetahuan, perkataan dan perbuatan (mengetahui yang benar, mengatakan yang benar dan melakukan yang benar), sehingga menjadikan orang yang bersangkutan sebagai pribadi yang dapat dipercaya.
3. Toleransi, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan penghargaan terhadap perbedaan agama, aliran kepercayaan, suku, adat, bahasa, ras, etnis, pendapat, dan hal-hal lain yang berbeda dengan dirinya secara sadar dan terbuka, serta dapat hidup tenang di tengah perbedaan tersebut.
4. Disiplin, yakni kebiasaan dan tindakan yang konsisten terhadap segala bentuk peraturan atau tata tertib yang berlaku.
5. Kerja Keras, yakni perilaku menunjukkan upaya secara sungguh-sungguh (berjuang hingga titik darah penghabisan) dalam menyelesaikan berbagai tugas, permasalahan, pekerjaan, dan lain-lain dengan sebaik-baiknya.
6. Kreatif, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan inovasi dalam berbagai segi dalam memecahkan masalah, sehingga selalu menemukan cara-cara baru, bahkan hasil-hasil baru yang lebih baik dari sebelumnya.
7. Mandiri, yakni sikap dan perilaku yang tidak tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan berbagai tugas maupun persoalan. Namun, hal ini bukan berarti tidak boleh melemparkan tugas dan tanggungjawab kepada orang lain.
8. Demokratis, yakni sikap dan cara berfikir yang mencerminkan persamaan hak dan kewajiban secara adil dan merata antara dirinya dengan orang lain.
9. Rasa ingin tahu, yakni cara berfikir, sikap dan perilaku yang mencerminkan penasaran dan keingintahuan terhadap segala hal yang dilihat, didengar, dan dipelajari secara lebih mendalam.
10. Semangat kebangsaan atau nasionalisme, yakni sikap dan tindakan yang menempatkan kepentingan bangsa dan Negara di atas kepentingan pribadi atau individu dan golongan.
11. Cinta tanah air, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan rasa bangga, setia, peduli, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, budaya, ekonomi, politik, dan sebagainya, sehingga tidak mudah menerima tawaran bangsa lain yang dapat merugikan bangsa sendiri.
12. Menghargai prestasi, yakni sikap terbuka terhadap prestasi orang lain dan mengakui kekurangan diri sendiri tanpa mengurangi semangat berprestasi yang lebih tinggi.
13. Komunikatif, senang bersahabat atau proaktif, yakni sikap dan tindakan terbuka terhadap orang lain melalui komunikasi yang santun sehingga tercipta kerja sama secara kolaboratif dengan baik.

14. Cintai damai, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan suasana damai, aman, tenang, dan nyaman atas kehadiran dirinya dalam komunitas atau masyarakat tertentu.
15. Gemar membaca, yakni kebiasaan dengan tanpa paksaan untuk menyediakan waktu secara khusus guna membaca berbagai informasi, baik buku, jurnal, majalah, Koran, dan sebagainya, sehingga menimbulkan kebijakan bagi dirinya.
16. Peduli lingkungan, yakni sikap dan tindakan yang selalu berupaya menjaga dan melestarikan lingkungan sekitar.
17. Peduli sosial, yakni sikap dan perbuatan yang mencerminkan kepedulian terhadap orang lain maupun masyarakat yang membutuhkannya.
18. Tanggungjawab, yakni sikap dan perilaku seseorang dalam melaksanakan tugas dan kewajiban, baik yang berkaitan dengan diri sendiri, sosial, masyarakat, bangsa Negara maupun agama.

Sedangkan nilai karakter untuk anak usia dini menurut Nuraeni (2020) adalah:

1. Kejujuran; salah satu karakter yang harus dimiliki oleh individu, karena kejujuran akan mempengaruhi hubungannya dengan individu lainnya. Semakin jujur seseorang, maka akan semakin disenangi oleh orang lain dan lingkungannya. Namun, sebaliknya lingkungan tidak akan menyukai orang yang bersikap tidak jujur dan suka curang. Sikap jujur perlu ditanamkan pada anak sejak dini, melalui ucapan dan tindakan yang dicontohkan oleh orang dewasa, baik guru maupun orangtua yang dilaksanakan secara terus menerus. Hasil penanaman sikap kejujuran tidak nampak dalam waktu singkat namun membutuhkan proses yang cukup panjang sehingga dapat menghasilkan anak berwatak jujur. Oleh karena itu pendidikan karakter harus dilakukan sejak usia dini, sehingga ketika dewasa, anak menjadi generasi yang berkarakter.
2. Kedisiplinan; disiplin merupakan salah satu perilaku yang penting dan harus dimiliki oleh seseorang apabila menginginkan kehidupan yang baik. Sikap disiplin akan membantu seseorang untuk mengatur segala hal yang akan dilakukan dalam hidupnya. Segala sesuatu telah direncanakan dan dilaksanakan tepat pada waktunya, sehingga hasil yang diperoleh lebih baik dan mematuhi aturan. Sikap disiplin yang dimiliki oleh seseorang tidak terbentuk secara langsung. Setiap individu membutuhkan proses agar menjadi pribadi yang disiplin. Kedisiplinan dapat dibina pada anak sejak usia dini. Pembinaan sikap disiplin tidak dapat dilakukan hanya sekali atau sementara saja, pembinaan disiplin harus dilaksanakan secara terus menerus sejak usia dini. Kedisiplinan dapat ditanamkan pada anak melalui pelaksanaan aturan sederhana, perilaku guru yang selalu on time maupun tindakan lainnya yang menunjukkan bahwa guru tidak mengulur ulur suatu aktivitas.
3. Toleransi; toleransi merupakan sikap peduli kepada orang lain, memberikan kesempatan kepada orang lain untuk mengembangkan diri dan bentuk-bentuk kepedulian lainnya yang berhubungan dengan kemanusiaan. Sikap toleransi akan tumbuh jika anak tumbuh dilingkungan yang menanamkan toleransi kepada masyarakatnya. Oleh karena itu, anak juga membutuhkan model atau contoh yang akan ditiru agar dapat mengembangkan sikap toleransi.
4. Kemandirian; kemandirian merupakan sikap yang sangat diperlukan oleh individu. Kemandirian dapat membantu seseorang untuk mengembangkan diri atas inisiatif sendiri. Sikap mandiri yang dimiliki seseorang dapat mengurangi ketergantungan terhadap orang lain. Sikap mandiri pada individu harus ditanamkan sejak usia dini melalui berbagai aktifitas anak baik saat berada di rumah maupun dilembaga pendidikan anak usia dini.

Pendidikan karakter harus ditanamkan sejak masih kecil dan melalui proses yang disesuaikan dalam tahap perkembangan anak. Hal ini menunjukkan bahwa dalam pembentukan karakter anak dibutuhkan kesabaran dan ketekunan para pendidiknya yang harus didukung dengan keseimbangan antara pendidikan orangtua di rumah dengan pendidikan di sekolah.

KESIMPULAN

Karakter adalah identitas bangsa dan seseorang sebagai ciri khas. Karakter tumbuh melalui usaha sadar dan terencana melalui proses pembentukan dan pemupukan melalui nilai-nilai agama, Pancasila, budaya dan tujuan pendidikan nasional. Pendidikan karakter sangat penting ditanamkan sejak dini. Upaya untuk membangun masa depan bangsa tanpa didukung oleh pendidikan karakter sejak dini merupakan suatu yang akan sulit terjadi. Oleh karena itu, penanaman karakter dalam pelaksanaan pendidikan dilakukan melalui pengajaran, pembiasaan, keteladanan, paksaan, dan hukuman yang mendorong dan membentuk karakter peserta didik. Membentuk sikap moral maupun karakter etik akan tertanam dengan baik jika dilakukan sejak usia dini. Semaraknya proses pendidikan berbasis teknologi informasi, maka konsep pembelajaran yang menekankan pada pembentukan moral, kepribadian yang religius, serta kepedulian terhadap lingkungan sangat penting untuk diarahkan pada penguatan karakter peserta didik yang menjadi tujuan pendidikan nasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Adawiyah, Syarifatul. (2018). Pentingnya Pendidikan Karakter pada Anak. Prosiding Seminar Dan Diskusi Pendidikan Dasar.
- Ananda, Rizky Asrul, Inas, Mufidatul, & Setyawan, Agung. (2022). Pentingnya Pendidikan Karakter pada anak Sekolah Dasar di Era Digital. *Jurnal Pendidikan, Bahasa Dan Budaya*, 1(4), 83–88.
- Aulia, Erlinda Risa Nur, & Dewi, Dinie Anggraeni Dewi. (2021). Pentingnya Pendidikan Karakter Pada Anak SD sebagai Bentuk Implementasi Pkn. *Edukasi Tematik: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 2(1), 43–53.
- Devianti, Rika, Sari, Suci Lia, & Bangsawan, Indra. (2020). Pendidikan karakter untuk anak usia dini. *Mitra Ash-Shibyan: Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 3(02), 67–78.
- Indriani, Leni, & Khairiah, Dina. (2023). Pentingnya Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 5(1), 2342–2346.
- Izzaty, Rita Eka. (2012). Pentingnya Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini: Sudut Pandang Psikologi Perkembangan Anak. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 1(1), 1–9.
- Kholidah, Lilik Nur. (2020). Pendidikan Agama Islam Dan Penguatan Karakter Religius Dalam Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0: Prosiding Seminar Nasional Agama Islam.
- Muchtar, Dahlan, & Suryani, Aisyah. (2019). Pendidikan karakter menurut kemendikbud. *Edumaspol: Jurnal Pendidikan*, 3(2), 50–57.
- Nasional, Kementerian Pendidikan. (2010). Pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa. Jakarta: Badan Penelitian Dan Pengembangan Pusat Kurikulum.
- Nuraeni, Nuraeni. (2020). Pendidikan Karakter pada Anak Usia Dini. *Jurnal Paedagogy*, 3(2), 65–73.
- Omeri, Nopan. (2015). Pentingnya pendidikan karakter dalam dunia pendidikan. *Manajer Pendidikan: Jurnal Ilmiah Manajemen Pendidikan Program Pascasarjana*, 9(3).

- Ramdhani, Muhammad Ali. (2014). Lingkungan pendidikan dalam implementasi pendidikan karakter. *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, 8(1), 28–37.
- Ramdhani, Muhammad Ali. (2017). Lingkungan pendidikan dalam implementasi pendidikan karakter. *Jurnal Pendidikan UNIGA*, 8(1), 28–37.
- Sahroni, Dapip. (2017). Pentingnya pendidikan karakter dalam pembelajaran. *Prosiding Seminar Bimbingan Dan Konseling*, 1(1), 115–124.
- Setiawan, Agus. (2014). Prinsip pendidikan karakter dalam Islam. *Dinamika Ilmu*, 14(1), 47–64.
- Sofiasyari, Irma, Atmaja, H. T., & Suhandini, Purwadi. (2019). Pentingnya pendidikan karakter pada siswa sekolah dasar di era 4.0. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana*, 2(1), 734–743.
- Sudaryanti, Sudaryanti. (2012). Pentingnya pendidikan karakter bagi anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 1(1).
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D dan Penelitian Pendidikan)* (3rd ed.). Bandung: Alfabeta.
- Sujarweni, Wiratna. (2014). *Metodologi penelitian: Lengkap, praktis, dan mudah dipahami*.
- Sukardi, H. M. (2021). *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi Dan Praktiknya (Edisi Revisi)*. Bumi Aksara.
- Sutarman, Asih, M. (2016). *Manajemen Pendidikan Usia Dini*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sutrisno, Hadi. (2002). *Metode Research*. UGM: Yogyakarta.
- Suyanta, Sri. (2013). Membangun Pendidikan Karakter Dalam Masyarakat. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 13(1), 1–11.
- Tutuk, Ningsih. (2015). *Implementasi pendidikan karakter*.
- Wiyani, Novan Ardy. (2022). *Membumikan pendidikan karakter di SD*.
- Zed, Mestika. (2008). *Metode penelitian kepustakaan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Zubaedi. (2011). *Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana.